Perbedaan Pengasuhan iAnak Kembar yang Diasuh Terpisah Oleh Orang tua dan Nenek

by Ninik Suharni1, Muthmainah2 2026

Submission date: 05-Aug-2022 03:29AM (UTC-0400)
Submission ID: 1879064518
File name: 140_Ninik_Suharni_5297-5117.docx (942.79K)
Word count: 5114
Character count: 33179

Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 5297-5117
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Perbedaan Pengasuhan Anak Kembar yang Diasuh Terpisah Oleh Orang tua dan Nenek

Ninik Suharni[1]✉, Muthmainah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengasuhan anak kembar yang diasuh terpisah oleh orang tua dan diasuh oleh nenek terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian yaitu satu keluarga yang memiliki anak kembar namun berbeda pengasuhan. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman. Langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pengasuhan anak kembar yang diasuh oleh orang tua cenderung pengasuhan otoritatif, sedangkan pengasuhan anak kembar yang diasuh oleh neneknya cenderung pengasuhan permisif. Perbedaan pengasuhan ini berakibat pada capaian perkembangan anak kembar. Anak kembar yang diasuh oleh orang tuanya memiliki capaian perkembangan yang lebih baik dibanding yang diasuh oleh nenek. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional

Kata Kunci: *anak kembar; perkembangan anak; pengasuhan orang tua; pengasuhan nenek.*

Abstract
This study aims to see the differences in the application of parenting patterns for twins who are raised separately from parents and cared for by grandmothers on the development of early childhood. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, and documentation. Research participants were one family who has twins but different parenting. The data analysis technique used the Milles and Huberman model. The steps in data analysis techniques are data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The results show that the parenting style of twins raised by their parents was tended to be authoritative parenting, while the parenting style of twins raised by their grandmothers was tended to be permissive parenting. The differences in parenting patterns results in the developmental achievements of twins. Twins raised by their parents have better developmental achievements than those raised by grandmothers. These developmental aspects include motor, cognitive, language, and social emotional.

Keywords: *twins; child development; parenting; grandma's care.*

Copyright (c) 2022 Ninik Suharni & Muthmainah

✉ Corresponding author :
Email Address : niniksuharni.2020@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 28 November 2022, Accepted 23 January 2022, Published 5 August 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Pendahuluan

Anak merupakan sebuah anugerah bagi setiap orang tua. Memiliki anak kembar menjadi impian dari beberapa orang tua. Pada umumnya setiap kehamilan yang terjadi di masyarakat yaitu kehamilan anak tunggal. Meskipun kehamilan anak kembar juga umum di masyarakat akan tetapi kehamilan anak kembar dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kehamilan tunggal. Salah satu faktor kehamilan anak kembar tersebut yaitu faktor genetik. Kehamilan anak kembar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, paritas, riwayat atau genetik dan penggunaan terapi bantuan reproduksi (Saffira et al., 2020).

Pinel (Falentino et al., 2017: 71) menjelaskan bahwa kembar meliputi: 1) kembar identik (monozigot) yang berasal dari satu telur, dengan gen yang sama, jenis kelamin sama, dan muka yang serupa, serta 2) kembar dizigot (kembar fraternal) yang berasal dari dua telur, umunya tidak begitu mirip atau seperti kakak adik saja, tidak selalu memiliki jenis kelamin sama dimana 50% dari kembar fraternal adalah anak laki-anak perempuan, 25% adalah anak laki-anak laki dan 25% adalah anak perempuan-anak perempuan. Kembar monozigot memiliki karakteristik bawaan yang cenderung sama dan jenis kelaminnya pun sama. Meskipun demikian, perbedaan pengalaman masa prenatal dan pasca kelahiran menyebabkan anak kembar memiliki perbedaan dalam berbagai hal. Kembar dizigot yang terbentuk dari sel sperma yang berbeda dan biasanya dari ovum yang berbeda, memiliki karakteristik bawaan yang kurang lebih sama seperti kakak beradik pada umumnya dan berjenis kelamin sama atau berbeda (Nora, 2013: 86)

Mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua seperti memberikan pendidikan, arahan, kasih sayang, makanan yang baik pada anaknya yang berguna bagi anak dan lingkungannya untuk kehidupan di masa mendatang. Hal ini didukung oleh pendapat Latifah (dalam Ayun, 2017) bahwa pengasuhan dapat diartikan dengan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang mencangkup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Baumrind (dalam Jannah, 2012) menyebutkan bahwa jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua meliputi pengasuhan otoriter (*authoritarian)*, otoritatif atau demokratis (*authoritative)*, permisif (*permissive)*, dan penolakan.

Mengasuh anak kembar bukanlah hal yang mudah. Menurut Ferlana (dalam Damayanti et al., 2020) pada proses pengasuhan, orang tua dengan anak kembar akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk membesarkan anak kembar karena mereka harus membagi perhatian dan kasih sayang untuk kedua anak yang secara fisik, umur dan perkembangan yang sama. Keluarga yang dikaruniai anak kembar akan menimbulkan berbagai reaksi dari orang tua, sahabat dan keluarga terdekat, baik reaksi positif maupun reaksi negatif. Hal ini terjadi karena orang tua menyadari bahwa dengan mempunyai anak kembar akan mempunyai pula tantangan yang lebih kompleks dan beban ekonomi yang akan berlipat ganda dalam memberi pengasuhan anak setiap harinya seperti pemenuhan kebutuhan anak yang berlipat mulai dari kebutuhan makan, pendidikan, keuangan, dan kasih sayang bagi anggota keluarga.

Pengasuhan ibu menurut Soetjiningsih (dalam Aji et al., 2016: 3) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertama faktor internal yang berasal dari diri sendiri (umur ibu, pendidikan dan wawasan ibu, tingkat pengetahuan, sikap ibu, dan konsep peranan ibu dalam keluarga). Kedua, faktor eksternal atau diluar diri ibu tetapi masih dalam lingkungan keluarga (tradisi yang ada di lingkungannya, sosial ekonomi, karakter anak dan semua yang berasal dari keluarga yang mempengaruhi ibu dalam menerapkan suatu bentuk praktik pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada nenek dari anak kembar dijelaskan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga mengharuskan orang tua harus merantau. Pada umumnya motivasi seseorang merantau didominasi karena desakan kondisi ekonomi keluarga, dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah asalnya (Maronta

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

et al., 2017: 148). Menurut Lestari & Widyawati (2018: 53) karakteristik yang dimiliki oleh anak kembar (baik kakak maupun adik) dapat menyebabkan ibu menjadi stres. Keadaan ini membuat orang tua kurang maksimal dalam memberikan pengasuhan anaknya.

Kondisi tersebut ditunjukkan bahwa dimana orang tua bekerja di perantauan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu penyebab salah satu anak kembar tersebut diasuh oleh nenek dan kakeknya di kampung karena orang tua mengalami kesulitan apabila harus bekerja dan mengasuh anak kembar di perantauan sehingga anak kembar yang mereka miliki harus salah satunya harus diasuh oleh nenek dan kakeknya. Hal ini secara jelas membuat perbedaan pengasuhan antara anak kembar yang diasuh oleh orang tuanya langsung dan diasuh oleh neneknya.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa nenek lebih membiarkan cucunya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan nenek dalam memberikan pengasuhan, pendidikan maupun stimulasi perkembangan pada anak. Pengasuhan berdampak pada proses belajar anak. Adapun dampak negatif dari anak yang diasuh oleh kakek atau nenek, serta kakek nenek yaitu kurang berkembangnya kemampuan anak (Statham, 2011: 14 & Hartina et al., 2014). Temuan lainnya menunjukkan pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek kepada cucunya kurang memberikan aturan-aturan yang tegas dan selalu menuruti keinginan cucunya (Zakaria, 2019). Pengasuhan juga akan memiliki dampak pada anak. Hasil penelitian (Budiman & Harahap, 2015: 197-201) menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan otoritatif terhadap perkembangan anak (73,3%), pengaruh pengasuhan permisif terhadap perkembangan anak (9,1%) dan pengaruh pengasuhan otoriter terhadap perkembangan anak (9,1%).

Pengasuhan otoritatif membuat anak dapat menjadi pribadi yang matang dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Pengasuhan permisif pada anak membuat anak bersikap manja, selalu bergantung oleh orang tuanya (kurang mandiri), dan apabila keinginan anak tidak terpenuhi oleh orang tuanya akan membuat anak menjadi *rewel*. Pengasuhan otoriter membuat anak terlihat tidak bahagia, cemas atas perbandingan antara dia dengan anak lain, kurang inisiatif, dan kurang memiliki kemampuan komunikasi sosial. Sejalan dengan pendapat Bjorklund dan Bjorklund (dalam Fitriyani, 2015), pengasuhan otoriter membuat anak menjadi menarik diri dari pergaulan, tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya efek negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat efek positif yaitu anak yang diberikan pengasuhan otoriter akan menjadi disiplin sehingga menaati peraturan, meskipun anak cenderung disiplin hanya saat dengan orang tua. Pengasuhan otoritatif atau pengasuhan yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, jujur juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pengasuhan otoritatif yaitu menjadikan anak kurang mampu memiliki pendirian dimana segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Hasil wawancara awal yang dilakukan kepada ibu melalui telepon menunjukkan bahwa pengasuhan dari orang tua mengarah pada pengasuhan otoritatif. Hal ini menjadikan terdapat perbedaan pemberian pengasuhan antara anak kembar yang berakibat pada aspek-aspek perkembangan. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dimana pengasuhan orang tua merupakan salah satu bagian dari faktor eksternal setelah persalinan yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak (Susilowati, 2012: 110).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan maka dirasa perlu adanya penelitian lebih mendalam mengenai perbedaan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan nenek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang perbedaan penerapan pengasuhan yang diberikan orang tua dan nenek kepada anak kembar terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan orang tua anak kembar memahami

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

dampak dari pengasuhan yang diterapkan pada anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki suatu program, kejadian, kegiatan atau aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus secara cermat serta dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan (Creswell, 2014). Penelitian studi kasus mendeskripsikan suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan memberikan wawasan tentang apa yang terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perbedaan pengasuhan anak kembar yang diasuh oleh orang tua dan nenek. Penelitian ini dilakukan pada anak kembar yang diasuh secara terpisah oleh orang tua dan diasuh oleh nenek yang berada di beda daerah pada sebuah desa Sumberagung Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta. Subjek penelitiannya adalah sepasang anak kembar laki-laki dan perempuan yang berumur 2 tahun dengan pengasuhan anak laki-laki diasuh oleh nenek dan anak perempuan diasuh oleh orang tua (ibu dan ayah). Pengambilan data penelitian ini dilakukan selama bulan Mei.

Sumber data pada penelitian dapat dibagi menjadi dua macam jenis, yaitu sumber data primer yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya dan sumber data sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 225). Peneliti hanya menggunakan satu sumber data pada peneliti yaitu sumber data primer dimana data bersumber dari nenek dan ibu.

Metode yang dipilih peneliti adalah wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh informasi pola pengasuhan yang diberikan kepada anak kembar. Terdapat berbagai teknik wawancara menurut Esteberg (dalam buku Sugiyono, 2016: 319-329) yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti memilih pada metode wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur dapat dilakukan dengan lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstuktur ini adalah untuk mendapatkan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Saat melaksanakan wawancara, peneliti mendengarkan dan mencatat secara teliti informasi yang diberikan oleh informan. Hasil penemuan pada penelitian ini dideskripsikan dengan cara yang tepat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai pendukung. Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015: 329). Pada penelitian ini menggunakan foto sebagai dokumentasi.

Kriteria keabsahan memeriksan data ada empat macam yaitu: kepercayaan (*kredibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*konfirmability*) (Moleong, 2010: 324). Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010: 330). Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori. Triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi data yang sumber pada penelitian ini memiliki tiga sumber yaitu ayah, ibu, nenek dari anak dan tetangga sekitar rumah.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang sudah dirasa cukup oleh peneliti. Aktivitas analisis data penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tingkatan atau tahapan penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

hingga data yang didapat bersifat jenuh. Data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Miles & Huberman, 1992: 19).

Desain penelitian sebagai berikut:

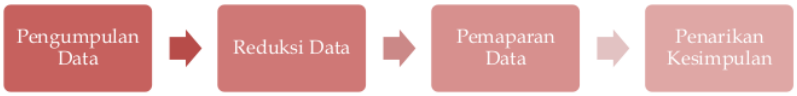

Gambar 1. Desain Penelitian

Setelah pengumpulan data selesai, maka perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data diarahkan pada kegiatan menyusun rangkuman, menyeleksi bagian-bagian pokok, memfokuskan pada komponen yang penting, kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015: 247). Data yang telah direduksi dapat mendeskripsikan hal-hal penting dengan lebih jelas, memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data kembali bila diperlukan. Reduksi data pada penelitian ini menitikberatkan pada aspek-aspek penting terkait perbedaan pengasuhan anak kembar, kemudian menghilangkan atau membuang bagian yang tidak perlu disajikan. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu pemaparan data penelitian. Pemaparan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan tentang perbedaan pengasuhan anak kembar. Tahap ketiga atau tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk pengasuhan orang tua kepada anaknya meliputi: memberikan cinta kasih, merawat, memberi pendidikan, dan menanamkan budi pekerti. Orang tua berupaya memberikan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak. Pemenuhuan kebutuhan dalam keluarga mengharuskan orang tua untuk bekerja. Hal ini menyebabkan orang tua memiliki waktu yang kurang untuk berinteraksi dengan anaknya, apalagi pekerjaan orang tua yang bekerja di sebuah pabrik dan berada di luar kota. Sesuai dengan hasil wawancara dengan nenek dari anak kembar yang menjadi subjek penelitian bahwa pengasuhan dilakukan oleh nenek pada salah satu anak kembar karena waktu orang tua yang terbatas dalam mengasuh anak kembar dan untuk bekerja.

… orang tua bekerja di pabrik daerah Tangerang untuk memenuhi kebutuhan karena ya dapat rejekinya di sana… terus malah punya anak dampit ini... ibunya kerepotan kalau mengasuh dua anak kecil-kecil dan juga harus bekerja… ya itung-itung buat teman saya di rumah mbak… (kutipan wawancara dengan nenek K dari anak kembar Nb dan Nj)

Kegiatan orang tua yang harus bekerja berdampak pada pengalihan tanggung jawab pengasuhan anaknya pada orang lain. Salah satunya yaitu anak diasuh oleh nenek. Apabila orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (Rakhmawati, 2015). Namun, hal ini akan berakibat pada perbedaan pengasuhan pada anak kembar yang diasuh oleh orang tuanya dan anak kembar yang diasuh oleh nenek dan kakeknya. Foto anak kembar dapat dilihat pada gambar 2.

Temuan dalam penelitian ini yaitu bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh nenek untuk salah satu anak kembar merujuk pada salah satu pengasuhan yaitu pengasuhan model permisif. Menurut Baumrind (dalam Satrianingrum & Andriyanti, 2020: 241) permisif adalah gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri yang ditandai dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak peraturan, larangan, perintah, atau paksaan. Pengasuhan ini tidak menerapkan *reward* dan *punishment*. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nenek dan kakek dari anak kembar ini yang tidak memberi banyak aturan dan tidak diberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Tidak adanya aturan yang dibuat bersama membuat anak kurang merasa tanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya. Padahal pemberian *reward* dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi, sedangkan *punishment* diberikan kepada anak ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan dan akan membuat anak menyesali perbuatannya yang salah itu (Anggraini et al., 2019: 227).

… kasihan mbak kalau dimarahin atau banyak melarang, soalnya jauh dari orang tuanya jadi kalau mau saya beri hukuman pasti merasa kasihan… kalau anaknya nakali temannya paling cuma saya beri tahu, tidak saya bentak-bentak, jewer atau cubit… (kutipan wawancara dengan nenek K dari anak kembar Nb dan Nj)

Gambar 2. Anak Kembar Nj dan Nb

Fenomena berbeda ditemukan pada anak kembar lainnya yang cenderung diasuh dengan pengasuhan otoritatif. Pengasuhan otoritatif adalah pengasuhan orang tua dengan memberikan perhatian, kontrol dan kebebasan yang mengutamakan kepentingan anak dan memberikan batasan atas tindakan anak tujuannya untuk mendorong anak agar tetap dalam kontrol orang tua namun, menuntut anak untuk lebih mandiri, yang dapat ditandai dengan adanya kehangatan dan pengawasan dari orang tua (Sianipar & Sawitri, 2015: 3).

… namanya anak-anak kalau main pasti ada berantemnya... kalau Nj (nama samaran anak kembar yang perempuan) agak pemalu kalau sama orang mbak… jarang main soalnya juga saya cuma di rumah dan bapaknya bekerja… tapi kalau pas main dia berbuat salah tak biarkan dulu kok mbak…. setelah itu tak kasih tau dan tak kasih hukuman ringan karena masih kecil juga… (kutipan wawancara dengan ibu dari anak kembar via telepon)

Penerapan pengasuhan anak kembar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Orang tua memiliki pengetahuan mengenai pengasuhan berdasarkan usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua, pengalaman sebelumnya orang tua, stres orang tua, serta kerja sama suami istri (Erlanti et al., 2016: 244; Sari et al., 2018: 25). Usia orang tua dan usia nenek memiliki jarak yang jauh dengan anak kembar tersebut. Hal ini akan mempengaruhi keputusan orang tua maupun nenek dalam melibatkan diri pada pengasuhan anak.

… saya ajari sebisa saya mbak… seperti dulu Nb ini minta titah tetapi saya dan kakeknya ya tidak kuat lama-lama jadi ya tidak ada titah cuma sebisa saya ngajari berdiri, merambat, lama-lama juga bisa jalan sendiri… (kutipan wawancara dengan nenek K dari anak kembar Nb dan Nj)

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Faktor lain yang memengaruhi pengasuhan yaitu pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua atau pengasuh dengan pendidikan tinggi maka akan memiliki pengalaman yang semakin tinggi (Aryanti et al., 2019: 87), sehingga lebih mengetahui akan penerapan pengasuhan yang baik untuk anak. Sebaliknya, pendidikan yang rendah membuat pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin kurang karena dengan pendidikan akan mempermudah untuk mendapatkan informasi yang baru.

… kalau dalam mengasuh saya kadang baca-baca yang ada di internet atau berbagi pengalaman dengan teman-teman saya mbak… saya awalnya mengikuti pengasuhan yang diberikan orang tua saya tetapi setelah membaca-baca dan berbagi pengalaman dengan teman-teman saya, saya jadi tahu pengasuhan yang cocok untuk anak saya… agak khawatir juga sebenarnya dengan pengasuhan yang diberikan orang tua saya kepada anak saya yang Nb tetapi saya percaya saja sama orang tua saya… (kutipan wawancara dengan ibu dari anak kembar via telepon)

Pengasuhan anak dalam keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkah laku lekat antara dengan anak yang diasuh (Paramitha & Widiasavitri, 2018). Kelekatan antara ibu dan bayi penting untuk tumbuh kembang seorang anak, karena memiliki dampak yang bersifat jangka panjang (Wijirahayu et al., 2016). Dengan arti lain, kelekatan ini akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang, dan kualitas kelekatan dari orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh anak.

… ya kalau Nb (anak kembar laki-laki) sama ibunya tidak begitu dekat… belum lama ibunya kan pulang… nangis pas main ya datangnya ke saya bukan ke ibunya… dibujuk ibunya juga tidak mau mbak… (kutipan wawancara dengan nenek K dari anak kembar Nb dan Nj)

Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya, dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya (Yuniarti, 2017: 104). Oleh karena itu, aspek-aspek perkembangan anak memerlukan stimulasi dari orang dewasa di sekitarnya.

Adanya peran yang baik dalam memberikan pengasuhan dapat memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan anaknya nanti. Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anaknya merupakan penentu status perkembangan anak (Malik et al., 2017: 51). Pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan anak (Kusumawardani & Fauziah, 2020: 1030). Perkembangan anak dapat berkembang secara baik karena didikan dan latihan dari orang tua dalam memberikan bimbingan pada anaknya, didikan dan latihan yang diberikan orang tua dengan latihan yang berkesinambungan akan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak seperti perkembangan motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional pada anak.

Perkembangan motorik berkembang sejalan dengan kematangan otak dan syaraf anak. Setiap gerakan sederhana merupakan hasil pola interaksi sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Gerakan-gerakan tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat disebut dengan ketrampilan motorik (Hasanah, 2016: 119). Hasil wawancara dan dokumentasi keterampilan fisik motorik Nb (nama samaran anak kembar laki-laki) lebih tertinggal daripada Nj (nama samaran anak kembar perempuan).

… kalau Nb lebih telat jalan daripada Nj… badannya juga lebih besar Nj mbak… (kutipan wawancara dengan nenek K dari anak kembar Nb dan Nj)

Selain pertumbuhan badan, pengasuhan yang terlalu banyak melarang atau batasan menyebabkan anak menjadi kurang bergerak bebas. Kekhawatiran bila anak menjadi kotor, terluka atau jatuh menyebabkan anak terbatas eksplorasi geraknya, dan hal ini memengaruhi perkembangan fisik motorik anak. Pengasuhan yang keras terhadap anak dan memberikan pengekangan maupun penelantaran maka akan membuat hambat perkembangan dari anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Kurangnya rangsangan dari orang tua yang memiliki pengasuhan penelantar membuat anak mengalami gangguan perkembangan motorik (Rahmawanti, 2016: 6).

Aspek perkembangan selanjutnya yaitu perkembangan kognitif dan bahasa. Perkembangan kognitif merupakan proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya sebagaimana pikiran seseorang berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berpikir (Filtri & Sembiring, 2018: 171). Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu (Hadziq, 2015: 78). Oleh karena itu, keterampilan bahasa anak seperti reseptif dan ekspresif didukung kemampuan proses berpikir anak dan rangsangan dari orang dewasa di sekitarnya.

… Nj sudah bisa ngomong banyak dan sudah tahu nama ayah ibunya apabila disebutkan dan minta ditunjuk… kalau Nb dan Nj sama-sama sudah mengerti apabila dimintai tolong… memang banyak ngomong yang cewek mbak… (kutipan wawancara dengan nenek K dari anak kembar Nb dan Nj)

Aspek perkembangan yang berikutnya yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial diperoleh dari kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial (Muthmainnah et al., 2016: 688). Terdapat hubungan atau keterkaitan atau pengaruh antara kemampuan sosial dan kemampuan emosional (Tatminingsih, 2019: 486). Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak (Nurmalitasari, 2015: 106). Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses pemberian tindakan seperti memberikan contoh kepada anak dan bimbingan terhadap anak untuk mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa Nb mampu berinteraksi dan berbagi mainan dengan tetangga sehingga nampak Nb mampu mengungkapkan emosi positifnya.

Gambar 3. Ketrampilan Bahasa dan Sosial Nb

Gambar 3 menunjukkan beberapa bukti perkembangan anak kembar Nb. Perkembangan yang tampak pada Gambar 2 adalah perkembangan bahasa dan sosial emosional anak yang tampak melalui kegiatan bermain bersama, berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi mainan dengan tetangga.

Perkembangan anak usia dini memang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dikatakan Nurkholidah (2020: 22); Najihah et al., (2021: 43); Solicha & Na'imah (2020: 197) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia dini meliputi faktor genetik/hereditas, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, komplikasi kelahiran, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, dan perilaku pemberian stimulus.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Simpulan

Pengasuhan yang diterapkan untuk anak kembar yang diasuh oleh orang tua dan diasuh oleh nenek terdapat perbedaan. Pengasuhan anak kembar yang diasuh oleh orang tua cenderung pengasuhan otoritatif, sedangkan pengasuhan anak kembar yang diasuh oleh nenek cenderung pengasuhan permisif. Hal ini membuat anak kembar memiliki perbedaan pula pada anak terutama pada aspek-aspek perkembangan seperti aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kesempatan anak untuk bebas melakukan berbagai hal dengan pengawasan seperti mencoba hal baru, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan kemampuan fisiknya dapat mendukung perkembangan anak. Orang tua yang menitipkan anak pada pengasuhan nenek hendaknya mendiskusikan bentuk pengasuhan yang perlu diberikan. Aturan pengasuhan perlu disepakati antara orang tua dan nenek agar tidak merugikan perkembangan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya yang tak terhingga hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan artikel ini dengan baik. Dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan serta kerjasama dengan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen yang telah memberikan masukan dan arahan, kepada orang tua yang telah memberikan dukungan baik motivasi, doa terbaik dan fasilitas, serta informan penelitian ini yaitu keluarga anak kembar yang telah membantu dalam pengambilan data.

Daftar Pustaka

Aji, D. S. K., Wati, E. K., & Rahardjo, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Asuh Ibu Balita Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia*, *8*(1), 1–15.

Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 221–229. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19393

Aryanti, P. H., Oktavianto, E., & Suryati. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, *12*(2), 83–94. https://doi.org/10.36746/jka.v12i2.45

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(1), 102. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421

Budiman, & Harahap, T. S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal of Adolescent Research*, *3*(1), 197–201. https://doi.org/10.35313/irwns.v6i0.253

Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Pustaka Pelajar.

Damayanti, E., Rezeky Amaliah, A., & Ismawati. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Agama Pada Anak Usia 5 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *3*(1), 49. https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14362

Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2). https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686

Falenttino, A. A., Karini, S. M., & Setyanto, A. T. (2017). Kompetensi Emosi dan Kompetensi Sosial pada Anak Kembar Identik Laki-Laki dengan Gangguan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Wacana*, *9*(1), 66–82. https://doi.org/10.13057/wacana.v9i1.105

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 169–178. https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179

Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, *18*(1), 93–110. https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.431

Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa Terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal Pendiidkan Agma Islam*, *3*, 63–86. https://doi.org/10.31942/pgrs.v3i3.2452

Hartina, R., Fachrina, & Evawati. (2014). Perilaku anak dalam pola asuhan kakek/nenek (Studi kasus di Kampung Rawang Nagasari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan). *STKIP PGRI Sumatera Barat*.

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368

Hodgetts, D., & Stolte, O. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 1–15. https://doi.org/10.1002/casp.2124

Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD*, *1*(1), 257–258. https://doi.org/10.24036/1623

Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orang tua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1024–1034. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620

Lestari, S., & Widyawati, Y. (2018). Gambaran Parenting Stress Dan Coping Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Kembar. *Journal Psikogenesis*, *4*(1), 41. https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.516

Malik, A. I., Ratnawati, M., & Prihantanti, N. G. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal," 3*(02), pISSN 2477-3441.

Maronta, E., Juhaepa, & Anggraini, D. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Ibu Rumah Tangga Perantau. *Neo Societal*, *2*(3), 145–152.

Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muthmainnah, Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (2016). Pengembangan Panduan Permainan Untuk Engoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12363

Najihah, K., Wahyuni, Yuniati, & Jayanti, N. D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Jambi*, *5*(2), 36–44. https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.14358

Nora, H. (2013). Twin – Twin Transfusion. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, *13*(2), 86–95.

Nurkholidah. (2020). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 1 – 3 Tahun di Desa Kayu Laut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *5*(2), 19–26.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, *23*(2), 103. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Paramitha, H., & Widiasavitri, P. N. (2018). Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *5*(2), 518. https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p19

Rahmawanti, A. (2016). Pola Asuh Keluarga Pada Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah Di Area Tunawisma Wilayah Semarang Selatan. *Jurnal STIKES Karya Husada Semarang*, *13*(2), 1–6.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2026

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.21043/kr.v6i1

Saffira, A. N., Trisetiyono, Y., Andar, E. B. P. ., & Dewantiningrum, J. (2020). Luaran Maternal Dan Neonatal Pada Kehamilan Gemelli Di Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, *9*(2), 140–147. https://doi.org/10.14710/dmj.v9i2.27079

Sari, D. N. A., N, S., Susilawati, S., & Nasrullah. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Pelangi Anak Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, *7*(1), 24–30. https://doi.org/10.30644/rik.v7i1.121

Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua dan Nenek pada Pencapaian Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(3), 239–249.

Sianipar, C. S., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Empati*, *4*(4), 1–7. https://media.neliti.com/media/publications/60720-ID-pola-asuh-otoritatif-orang-tua-dan-efika.pdf

Solicha, I., & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 197–207. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968

Statham, J. (2011). Grandparents providing child care. *Childhood Wellbeing Research Center.*, *November*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D*. Alfabeta.

Susilowati, E. (2012). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Sultan Agung*, *50*(125), 87–111.

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *9*(3), 171–182. https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171

Yuniarti, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R . A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Jendral Achmad Yani (SNIJA)*, 103–111.

Zakaria, M. R. A. (2019). Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek dan Kakek. *Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, *8*(5), 55. https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125

Perbedaan Pengasuhan iAnak Kembar yang Diasuh Terpisah Oleh Orang tua dan Nenek

ORIGINALITY REPORT

28%	29%	17%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	obsesi.or.id Internet Source	9%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	text-id.123dok.com Internet Source	2%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	1%
6	jurnal.ibijabar.org Internet Source	1%
7	www.ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	1%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
9	perpusnwu.web.id Internet Source	1%

10	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
13	eprints.unmerbaya.ac.id Internet Source	1 %
14	ocs.unud.ac.id Internet Source	1 %
15	pauddikmasmaluku.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
16	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
17	eprints.undip.ac.id Internet Source	1 %
18	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
19	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
20	bappeda.kuningankab.go.id Internet Source	1 %
21	www.researchgate.net Internet Source	1 %

22	dspace.uc.ac.id Internet Source	1 %
23	id.123dok.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		